

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA  
MELALUI METODE KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS II  
SDN 01 MALANGGATEN KEBAKKRAMAT KARANGANYAR  
TAHUN PELAJARAN 2009 / 2010**



**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH :**

**ROHMAWAN WALADIYANTO**

**NIM X7108739**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada zaman yang semakin maju ini, segala aspek kehidupan dituntut harus dapat bersaing dengan negara-negara lain agar tidak ketinggalan. Khususnya dalam bidang pendidikan harus terus bisa menambah pengetahuan-pengetahuan baru yang dilakukan sejak dini. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka kita harus terus memperbaiki sistem pendidikan agar tidak kalah bersaing dengan negara-negara lain.

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia dalam UUD 1945 Pasal 28 C. Pemerintah wajib menyediakan fasilitas guna memenuhi hak setiap warga negara Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan melalui pengadaan satuan pendidikan dan fasilitas yang menunjang proses pembelajaran. Dengan adanya fasilitas yang baik diharapkan akan menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas bisa membangun dan memajukan Negara Indonesia.

Di Sekolah Dasar, anak akan mendapat pengetahuan awal tentang bahasa dan berhitung. Khususnya dalam pengetahuan berbahasa sangat penting bagi anak pada usia dini. Dengan dikuasai pengetahuan tentang berbahasa yang baik dan benar, anak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain. Pengetahuan berbahasa didapat siswa di sekolah dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Anak akan dibimbing dan dibina perkembangan dan pemerolehan bahasa yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat 4 aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa sebagai dasar pembelajaran. Dasar pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran keterampilan berbahasa yaitu keterampilan-keterampilan yang ditekankan pada keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas I diawali dengan pembelajaran reseptif. Dengan demikian keterampilan produktif dapat ikut ditingkatkan. Empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pengajaran

bahasa adalah : keterampilan menyimak (listening skill), keterampilan berbicara (speaking skill), keterampilan membaca (reading skill), keterampilan menulis (writing skill).

Keempat keterampilan berbahasa di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya dapat dibedakan. Keterampilan yang satu bergantung dengan keterampilan yang lain.

Menurut pendapat Savage (dalam Darmiyati Zuchdi Dan Budiasih, 2001: 55) bahwa membicarakan dan mendiskusikan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpisah merupakan hal yang tidak wajar dan terlalu dibuat-buat ; sebab sebenarnya keempat kemampuan itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Namun dalam pembelajaran kemampuan berbahasa keempat aspek itu masing-masing dapat memperoleh kesempatan untuk diberi penekanan. Jika pengenalan kemampuan menulis yang diajarkan, maka kemampuan menyimak, berbicara, membaca merupakan unsur penunjang.

Seorang anak belajar bahasa karena didesak oleh kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Oleh karena itu sejak dini anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi yaitu mampu menyapa, mengajukan pertanyaan, menjawab, menyebutkan pendapat dan perasaan melalui bahasa. Siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang lengkap yaitu keempat aspek keterampilan dasar berbahasa harus dapat dikuasai secara baik.

Menurut pendapat Eimas (dalam Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, 2001: 4) bahwa Pada fase pertama siswa diharapkan dapat menyimak perkataan orang lain kemudian anak disuruh berbicara menirukan apa yang anak dengar. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa.

Di SD Negeri 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat siswa kelas II ada yang mengalami kesulitan dalam bercerita. Di dalam materi bahasa Indonesia kelas II terdapat standar kompetensi mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Kebanyakan anak masih tergantung cerita pada buku sehingga kurang bisa mengungkapkan dengan kata-kata sendiri. Selain itu penyebab kesulitan berbicara antara lain : tidak ada dukungan belajar dari orang tua, siswa berasal dari rumah tangga yang berpendidikan rendah dan mayoritas bekerja sebagai pembuat genteng sehingga kurang dapat memantau anaknya, bisa juga disebabkan oleh kekurangtepatan guru dalam memilih pendekatan dan metode yang cocok selama pembelajaran. Oleh karena itu perlu suatu metode atau cara-cara agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara khususnya bercerita tanpa buku.

Banyak sekali metode-metode dan model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pemilihan dan penentuan metode serta penyusunan bahan ajar dengan tepat dan sistematis sangat berpengaruh dalam pengajaran berbicara. Keadaan murid kelas II masih takut apabila disuruh maju ke depan kelas untuk bercerita secara lisan tanpa buku dengan kata-kata sendiri. Hal ini dikarenakan siswa hanya terpaku dalam cerita di buku dan kurang dapat menghafal cerita sehingga di depan kelas siswa hanya diam dan senyum-senyum. Guru harus pandai dalam memilih dan menentukan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat dalam penyampaian bahan ajar. Dengan pemilihan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat, siswa akan lebih aktif dan berminat pada materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran berbicara di kelas II, guna meningkatkan keterampilan bercerita metode pembelajaran yang paling tepat adalah menggunakan metode pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning-CTL). Pada metode pembelajaran kontekstual menanamkan konsep belajar yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan siswa menemukan sendiri pengetahuan yang didapat dari pengalaman masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara, siswa dapat membuat cerita sendiri sesuai dengan kehidupan nyata atau pengalaman pribadi masing-masing individu. Dengan adanya cerita berdasarkan pengalaman pribadi pada kehidupan nyata masing-masing individu, maka diharapkan siswa dapat bercerita ke depan kelas dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan bercerita dapat meningkat dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan bercerita adalah metode kontekstual (contextual teaching and learning-CTL). Dengan demikian, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang peningkatan keterampilan bercerita melalui metode kontekstual pada siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010.

## **B. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka identifikasi permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Belum tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh guru khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
2. Perlunya meningkatkan keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Minat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia rendah karena siswa kurang tertarik pada materi yang diajarkan.
4. Kurang tepatnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran bercerita pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
5. Penggunaan metode kontekstual belum sepenuhnya digunakan oleh guru dalam meningkatkan keterampilan bercerita.
6. Penggunaan metode kontekstual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar hasil penelitian tindakan kelas ini lebih mendalam dan permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Keterampilan bercerita dalam penelitian ini adalah mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan sebuah gambar benda, hewan, dan tumbuhan.
2. Metode kontekstual dalam penelitian ini adalah konsep pembelajaran yang mengkaitkan atau menghubungkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata / pengalaman pribadi individu sehingga anak akan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang baru dan dapat memahami materi dengan pemikirannya sendiri.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode kontekstual dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010 ?

2. Hambatan-hambatan apa saja yang ditemukan dalam penggunaan metode kontekstual untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010 ?
3. Bagaimana upaya perbaikan dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penggunaan metode kontekstual guna meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010 ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Meningkatkan keterampilan bercerita melalui penggunaan metode kontekstual pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010.
2. Mendeskripsikan hambatan-hambatan penggunaan metode kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010.
3. Membuat perbaikan dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ditemukan dalam penggunaan metode kontekstual guna meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang, di antaranya :

1. Manfaat Teoretis
  - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b. Dapat memberikan masukan tentang penggunaan metode kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bercerita baik secara individu maupun secara klasikal.
  - c. Dapat memberikan masukan kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang dapat menunjang proses pembelajaran.

- d. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan hal yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa

- 1) Memberi manfaat agar dapat meningkatkan keterampilan bercerita melalui metode kontekstual.
- 2) Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan.
- 3) Membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik.
- 4) Menambah motivasi belajar siswa untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan sehingga dapat membantu siswa dalam memperluas ilmu pengetahuan.

### b. Bagi guru

- 1) Memberikan manfaat untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita melalui metode kontekstual pada siswa kelas II.
- 2) Sebagai pertimbangan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang baik.

### c. Bagi sekolah

Bagi lembaga dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran, sehingga keterampilan berbicara meningkat.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### 1. Tinjauan Tentang Keterampilan Bercerita

##### a. Pengertian Keterampilan

WJS Purwadarmito (1984: 1088) berpendapat bahwa "Keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cekatan, cakap mengerjakan sesuatu". Keterampilan berarti kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Keterampilan yang dimiliki setiap orang berbeda-beda tergantung agaimana kita berlatih untuk lebih baik.

Sedangkan pendapat Anton M. Moeliono (1988: 935) bahwa "Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas". Seseorang dapat dikatakan terampil bila sudah cekatan dalam melakukan sesuatu dengan baik dan cermat. Setiap orang mempunyai keterampilan yang berbeda-beda. Hal ini akan mempengaruhi hasil tugas yang telah dikerjakan.

Menurut pendapat Aksay (dalam <http://puskus.net/download/2010/01/23/>) secara morfologis istilah keterampilan diambil dari *Skill* maka memuat arti kemampuan mengerjakan sesuatu dengan baik dan dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Keterampilan pada dasarnya potensi manusia yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk memaksimalkan semua fungsi perkembangan manusia sehingga menjadikan manusia yang utuh

Setiap orang tentunya mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam melakukan sesuatu. Seseorang akan dikatakan terampil bila selalu melatih keterampilan yang dimiliki. Melatih keterampilan dapat dilakukan sejak dini. Banyak sekali keterampilan yang dihasilkan, misalnya keterampilan membuat cerita, keterampilan menulis puisi, keterampilan berpidato, dll. Anak-anak umur lima tahun sudah bisa menghasilkan berbagai macam keterampilan. Anak tersebut sudah bisa membuat coretan-coretan, bernyanyi, bahkan ada juga yang bisa membuat cerita anekdot.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu yang diperoleh dengan latihan secara berkesinambungan.

#### b. Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek kompetensi berbahasa. Secara keseluruhan keempat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Cox mengemukakan bahwa antara aspek yang satu dengan aspek yang lain terdapat saling keterkaitan. Kemampuan berbicara mendapatkan kontribusi penting dari tiga kompetensi lainnya. Berbicara diartikan penyampaian maksud bisa berupa gagasan, pikiran isi hati seseorang kepada orang lain.

Cox ( <http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-berbicara.html> ) juga menyimpulkan beberapa pengertian dari berbicara antara lain :

- 1) Kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.



- 2) Suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.
- 3) Proses individu berkomunikasi dengan lingkungan masyarakat untuk menyatakan diri sebagai anggota masyarakat.
- 4) Ekspresi kreatif yang dapat memanifestasikan kepribadiannya yang tidak sekedar alat mengkomunikasikan ide belaka, tetapi juga alat utama untuk menciptakan dan memformulasikan ide baru.
- 5) Tingkah laku yang dipelajari di lingkungan keluarga, tetangga, dan lingkungan lainnya disekitar tempatnya hidup sebelum masuk sekolah

Aldo Samosir mengatakan *"Said that speaking was the communications equipment that was natural between the community member to reveal thoughts and as a form of the social behavior"* yang artinya berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai bentuk tingkah laku sosial (<http://aldosamosir.files.wordpress.com/yahoo.com>).

Sedangkan Harris, 1969; Oller, 1979; dan Akhadijah, 1988 (dalam St. Y. Slamet, 2007: 206) berpendapat bahwa "Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang melibatkan aspek kebahasaan (pelafalan, kosa kata, dan struktur) dan aspek nonkebahasaan (siapa lawan bicaranya, latarnya, peristiwanya, serta tujuannya)". Banyak sekali aspek-aspek yang harus dikuasai dalam berbicara. Oleh karena itu agar dapat berbicara dengan baik harus dapat menguasai aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

Menurut pendapat HG Tarigan (1993: 15 ) bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Sedangkan Puji Santoso (2009: 3.7 ) mengatakan bahwa "Berbicara adalah mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan

pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran”. Orang dapat berbicara tentang apa yang sedang dia rasakan atau bisa dikatakan dengan curhat.

Berbeda dengan pendapat Linguis (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 3 ) bahwa *”speaking is language”*. Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu kita sadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu.

Secara umum Anton M Moeliono (1988: 114) berpendapat bahwa ”Berbicara merupakan (1) berkata, bercakap berbahasa; (2) melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb); (3) berunding, merundingkan.

Berbeda dengan Mulgrave (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 3) berpendapat bahwa berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya ; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya ; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan berbicara adalah suatu kemampuan mengucapkan atau melafalkan sesuatu gagasan yang ada pada diri individu yang melibatkan aspek pelafalan, kosakata, dan struktur.

### c. Pengertian Keterampilan Berbicara

Aldo Samosir berkata, *”speaking skills were the capacity to reveal the opinion or thoughts and the feeling to someone or the group in an oral manner, good face to face or with the long distance”* yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh (<http://aldosamosir.files.wordpress.com/yahoo.com>)

Aldo Samosir berkata, "*Speaking skill were the capacity to compile sentences to put forward the difference of the behaviour that varied from the different community*" yang artinya keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat-kalimat karena komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda (<http://aldosamosir.files.wordpress.com/yahoo.com>).

Keterampilan berbicara sangat kompleks karena tidak hanya menuntut pemahaman terhadap masalah yang akan diinformasikan, tetapi juga menuntut kemampuan menggunakan perangkat kebahasaan dan nonkebahasaan. Yang perlu diperhatikan dalam berbicara adalah: (1) pelafalan bunyi, (2) penempatan tekanan, nada, jangka intonasi (3) penggunaan kata dan kalimat.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan.

#### d. Karakteristik Bercerita

Darmiyati Zuchdi (2001: 9) berkata "anak-anak berumur lima dan enam tahun menghasilkan berbagai macam cerita". Cerita yang paling banyak mereka hasilkan adalah cerita-cerita anekdot. Isinya tentang hal-hal yang terjadi di rumah mereka masing-masing dan di masyarakat sekitar. Cerita-cerita tersebut mencerminkan kelompok sosial budaya dan suasana yang berbeda-beda. Meskipun setiap masyarakat memberi kesempatan kepada anak-anak untuk mendengar dan menghasilkan empat macam cerita, namun sebaran, frekuensi, dan pengembangannya berbeda-beda. Keempat jenis cerita tersebut adalah cerita pengalaman bersama orang lain atau tentang yang dibaca, penjelasan tentang kejadian, cerita pengalaman sendiri, dan cerita fiksi.

Kemampuan membuat cerita tersebut seharusnya sudah diperkenalkan pada usia prasekolah, meskipun masih sangat sederhana, yakni selama kegiatan mengasuh anak, bermain dan membaca cerita kepada anak-anak. Dengan demikian ketika memasuki sekolah dasar, anak-anak tidak merasa asing lagi dengan keempat jenis cerita tersebut. Mereka diharapkan sudah mulai menggunakan keempat bentuk cerita tersebut. Apalagi hal ini dibina terus, diharapkan kemampuan verbal anak-anak menjadi semakin baik. Lebih dari itu, mereka diharapkan mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sistematis dan dengan santun.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 9-10) berpendapat bahwa pada waktu berada di kelas dua, anak-anak mulai dilatih menggunakan kalimat yang agak panjang dengan konjungsi *dan*, *lalu*, dan *kata depan* : *di*, *ke*, dan *dari*. Meskipun plot (alur) cerita belum jelas, anak-anak sudah dapat dilatih bercerita mengenai beberapa kejadian secara kronologis. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat membedakan kejadian yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi.

e. Tujuan Kegiatan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (*business or profesional tool*), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu :

- 1) Memberitahukan, melaporkan (*to inform*)
- 2) Menjamu, menghibur (*to entertain*)
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan (*to persuade*)

Ochs and Winker (dalam Henry Guntur Tarigan, 1993: 15-16 ) mengatakan ”Gabungan atau campuran dari maksud-maksud itu mungkin saja terjadi”. Suatu pembicaraan misalnya mungkin saja merupakan gabungan dari melaporkan dan menjamu begitu pula mungkin sekaligus menghibur dan meyakinkan.

Puji Santosa (2009: 5.20) berpendapat bahwa ”Siswa berbicara secara efektif untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan, dalam berbagai bentuk dan cara kepada berbagai sasaran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan”.

Pembelajaran berbicara pada tahap awal sekolah dasar ini tentulah masih sangat bersahaja, tidak seperti mereka yang telah menduduki kelas yang lebih tinggi. Adapun St. Y. Slamet (2007: 29) mengemukakan tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Belajar menghasilkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sebenarnya, sopan dan jelas, (2) melatih anak menghasilkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar, (3) siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar, (4) siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya, (5) siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan, (6) siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

Dari uraian-uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari berbicara adalah untuk mengungkapkan sesuatu gagasan atau perasaan yang ada pada diri individu yang didapat dari hasil menyimak sesuatu materi atau bahan ajar.

f. Jenis-jenis Berbicara

Puji Santosa (2009: 6.38) mengemukakan klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya. Perinciannya adalah sebagai berikut :

- 1) Berbicara berdasarkan tujuannya
  - a) Berbicara memberitahukan, melaporkan, dan menginformasikan
  - b) Berbicara menghibur
  - c) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan
- 2) Berbicara berdasarkan situasinya
  - a) Berbicara formal
  - b) Berbicara informal
- 3) Berbicara berdasarkan penyampaiannya
  - a) Berbicara mendadak
  - b) Berbicara berdasarkan catatan
  - c) Berbicara berdasarkan hafalan
  - d) Berbicara berdasarkan naskah
- 4) Berbicara berdasarkan jumlah pendengarnya
  - a) Berbicara antar pribadi
  - b) Berbicara dalam kelompok kecil
  - c) Berbicara dalam kelompok besar

g. Metode Pembelajaran Berbicara

Maksud dan tujuan pembicaraan, kesempatan, pendengar atau pemirsa, ataupun waktu untuk persiapan dapat menentukan metode penyajian; atau sang pembicara sendiri dapat menentukan yang terbaik dari empat metode yang mungkin dipilih

Henry Guntur Tarigan (1993: 24) menjabarkan metode pembelajaran berbicara sebagai berikut :

- 1) Penyampaian secara mendadak (*improptu delivery*)
- 2) Penyampaian tanpa persiapan (*exstemporaneous delivery*)
- 3) Penyampaian dari naskah (*delivery form manuscript*)
- 4) Penyampaian dari ingatan (*delivery form memory*)

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik maka perlu adanya pemilihan metode yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai siswa.

Sedangkan Djago Tarigan (dalam St. Y. Slamet, 2007: 32) berpendapat bahwa metode pembelajaran berbicara yang baik selalu memenuhi berbagai kriteria. Berbagai kriteria yang harus dipenuhi oleh metode berbicara antara lain :

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran
- 2) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran
- 3) Mengembangkan butir-butir keterampilan proses
- 4) Dapat mewujudkan pengalaman belajar yang telah dirancang
- 5) Merancang siswa untuk bisa belajar
- 6) Mengembangkan penampilan siswa
- 7) Tidak menuntut peralatan yang rumit
- 8) Mengembangkan kreativitas siswa
- 9) Mudah melaksanakan
- 10) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan

Banyak sekali metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbicara dan perlu pemilihan yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

St. Y. Slamet (2007: 32) berpendapat bahwa metode pembelajaran berbicara dapat diikuti pada penjelasan berikut : (1) metode ulang-ucap, (2) metode lihat-ucap, (3) metode memerikan, (4) metode menjawab pertanyaan, (5) metode bertanya, (6) metode pertanyaan menggali, (7) metode melanjutkan, (8) metode menceritakan kembali, (9) metode percakapan, (10) metode parafrase (11) metode reka cerita gambar (12) metode bercerita, (13) metode memberi petunjuk, (14) metode melaporkan, (15) metode wawancara, (16) metode bermain peran, (17) metode diskusi, (18) metode bertelepon, dan (19) metode dramatisasi.

Bercerita menuntut siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara yang jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar, dan untuk berperilaku menarik. Kegiatan bercerita harus dirancang dengan baik agar nanti pada waktu bercerita ke depan kelas tidak mengalami kesulitan.

#### h. Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara dan Penerapannya Melalui Kegiatan Bercerita

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai suatu kegiatan untuk mencapai sasaran khusus, sedangkan siasat merupakan siasat yang dilakukan guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam pembelajaran bahasa

Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang menjadi sasaran pokok, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dengan keterampilan berbicara dan menyimak kita memperoleh dan menyampaikan informasi.

Agar pembelajaran berbicara memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut :

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- 3) Mengembangkan kreatifitas siswa secara individual ataupun kelompok.
- 4) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- 5) Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran.
- 6) Mudah ditempatkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
- 7) Menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan.

(<http://fip.uny.ac.id/pjj/wp-content/uploads>).

Dalam menentukan strategi pembelajaran dalam keterampilan bercerita harus disesuaikan dengan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Hal tersebut juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Untuk Sekolah Dasar dapatlah dikemukakan beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan seperti menjawab pertanyaan, bermain tebak-tebakan, memberi petunjuk, identifikasi kalimat topik, bermain peran, bercerita, dramatisasi.

#### i. Hal-hal yang Perlu Dilatih dalam Berbicara

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Kemampuan berkomunikasi secara lisan ini menjadi fokus kemampuan berbahasa, terutama siswa asing. Dalam pengajaran berbicara paling penting adalah mengajarkan keterampilan berkomunikasi lisan dengan orang lain.

Nurhadi (1995: 342-343) mengemukakan pendapat bahwa hal-hal yang perlu dilatihkan adalah :

- 1) Menghilangkan kesalahan melafalkan bunyi-bunyi bahasa misalnya bunyi [e] [E] dianggap sama.
- 2) Menghilangkan kesalahan memilih kata-kata atau istilah yang tepat.
- 3) Menghilangkan penggunaan kalimat yang samar-samar atau yang menimbulkan penafsiran yang berbeda.
- 4) Menghilangkan pengungkapan pikiran yang tidak logis atau kacau.

- 5) Menghilangkan struktur kalimat.
- 6) Menghilangkan penggunaan kata mubazir.

Menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan memang sangat sulit. Perlu latihan dan kebiasaan dalam melafalkan bunyi kalimat. Orang yang belum terbiasa berbicara di depan orang banyak akan merasa grogi dan kurang percaya diri sehingga pembicara akan merasa bingung mau berbicara apa. Hal tersebut dipengaruhi oleh mental masing-masing individu. Oleh karena itu sebelum berbicara haruslah memperhatikan hal-hal yang perlu dilatih pada uraian di atas.

#### j. Penilaian Keterampilan Bercerita

Penilaian berfungsi untuk mengukur keterampilan berbicara siswa yang dilihat dari segi aktivitas dan kemampuan kognitif yang dapat dilihat dari segi isi atau gagasan yang terungkap melalui bahasa, serta aspek keterampilan berbicara yang dilihat dari segi kelancaran dan kewajaran gerakan. Sedangkan aspek kognitif dari segi keakuratan informasi, hubungan antara informasi, ketepatan struktur dan ketepatan kosa kata.

Oller (dalam Burhan Nurgiyantoro, 2007: 277) berpendapat bahwa "Hal yang mempengaruhi keadaan pembicaraan adalah masalah apa yang menjadi topik pembicaraan dan lawan bicara". Kedua hal tersebut merupakan hal yang esensial dan karenanya harus diperhitungkan dalam tes kemampuan berbicara siswa dalam suatu bahasa. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena saling mempengaruhi. Seseorang akan dapat berbicara dengan baik bila ada suatu masalah/topik pembicaraan. Pembicaraan akan terasa menarik bila ada lawan bicara sehingga dapat saling berinteraksi dengan tanya jawab.

Sebagai pendengar dan penyimak dapat mengomentari atau menilai pembicaraan. Seperti yang dikemukakan Burhan Nurgiyantoro (2007 : 281) bahwa "Teknik penilaian bercerita dapat dilakukan dari segi ketepatan bahasa dan kelayakan konteks". Ketepatan bahasa dilihat dari segi kelancaran komunikasi, kesalahan-kesalahan yang menimbulkan gangguan. Kelayakan konteks menyangkut masalah ketepatan pemahaman (isi) gambar, kejelasan gagasan dan kreativitas imajinatif, dan kelogisan cerita antar gambar.

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro (2007: 291) berpendapat bahwa "Tingkatan tes kemampuan berbahasa menunjuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan : tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6)".



Sarwiji Suwandi (2009: 72-74) berpendapat bahwa pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita, dan melakukan wawancara. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut : (a) daftar cek (*check list*); (b) skala penilaian (*rating scale*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita adalah tes unjuk kerja yang dilengkapi dengan lembar penilaian pengamatan terhadap kemampuan bercerita. Pengamatan dilakukan sewaktu siswa tampil bercerita di depan kelas. Guru memberi penugasan kepada siswa untuk tampil bercerita di hadapan teman-temannya.

## 2. Tinjauan Tentang Metode Kontekstual

### a. Pengertian Model Pembelajaran

Dalam kehidupan kita sehari-hari, kata model digunakan dalam beberapa konteks. Dalam lingkup pendidikan istilah model telah lama digunakan. *Socrates* misalnya telah menggunakan model tanya jawab dalam rangka mengubah tingkah laku siswa.

Secara umum model mengajar adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang terorganisasikan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar. Model mengajar merupakan patokan bagi guru untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Model digunakan dengan strategi belajar mengajar (Tim penyusun, 2007: 22 ).

Menurut pendapat Santyasa bahwa Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran

([http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MODEL\\_MODEL\\_PEMBELAJARAN.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MODEL_MODEL_PEMBELAJARAN.pdf)).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam tingkatan operasional model pembelajaran dan strategi pembelajaran sering dipertukarkan.

Ada banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa. Di antaranya seperti yang dikemukakan Winataputra (dalam Sugiyarto, 2007: 2 ) berikut ini :

- 1) Model Pembelajaran Kontekstual
- 2) Model Pembelajaran Kooperatif
- 3) Model Pembelajaran Quantum
- 4) Model Pembelajaran Terpadu

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dalam tingkatan operasional model pembelajaran dan strategi pembelajaran sering dipertukarkan.

#### b. Pengertian Metode Kontekstual

Nurhadi (dalam Sugiyanto, 2009: 14) berpendapat bahwa ”Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning-CTL*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa”.

Hal tersebut mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.

Hal tersebut dipertegas melalui pendapat Johnson (dalam Sugiyanto, 2009: 14) bahwa ”Pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning-CTL*) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik dan mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka”.

Untuk mencapai tujuan ini, sistem tersebut meliputi tujuh komponen berikut : membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, melakukan kerja sama, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, berfikir kritis dan kreatif untuk mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan atau menghubungkan antara konsep dalam materi dengan kehidupan nyata / pengalaman pribadi individu sehingga anak akan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang baru dan dapat memahami materi dengan pemikirannya sendiri.

#### c. Dasar Teori Model Pembelajaran Kontekstual

Para pendidik yang menyetujui pandangan ilmu pengetahuan bahwa alam semesta itu hidup, tidak diam, dan bahwa alam semesta ditopang oleh tiga prinsip kesaling-bergantungan, diferensiasi, dan organisasi diri, harus menetapkan pandangan dan cara berfikir baru mengenai pembelajaran dan pengajaran. Johnson (dalam Sugiyanto, 2009: 15) membagi tiga pilar dalam sistem CTL adalah :

- 1) CTL mencerminkan prinsip kesaling-bergantungan  
Misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis komunitas.
- 2) CTL mencerminkan prinsip diferensiasi  
Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati keunikan masing-masing.
- 3) CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri  
Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri.

Dari tiga pilar dalam sistem CTL, para ahli merumuskan suatu landasan filosofi kontekstual. Salah satunya adalah Sugiyanto (2009: 16) berpendapat bahwa "Landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal". Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri.

Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi "mengingat" jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

#### d. Komponen Model Pembelajaran Kontekstual

Semua model pembelajaran tentunya mempunyai komponen-komponen yang diperlukan. Pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran.

Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009: 17) merumuskan beberapa komponen-komponen itu sebagai berikut : (1) konstruktivisme, (2) bertanya, (3) menemukan, (4) masyarakat belajar, (5) permodelan, (6) refleksi, (7) penilaian sebenarnya.

Tujuh komponen di atas merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Konstruktivisme merupakan proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam membangun dan menyusun pengetahuan baru diperlukan tanya jawab dengan narasumber. Bertanya adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.

Masyarakat belajar (learning community) didasarkan pada pendapat Vygotsky (dalam Sugiyanto, 2009: 18) bahwa "pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain".

Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain untuk saling membutuhkan. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru.

Komponen selanjutnya adalah pemodelan yang artinya proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Sebagai contoh membaca berita dan membaca lafal bahasa dengan benar. Setelah itu diperlukan komponen refleksi yaitu proses mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Komponen terakhir adalah penilaian nyata yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

#### e. Langkah-langkah Pembelajaran Kontekstual

Sebelum pelaksanaan pembelajaran kontekstual dimulai, perlu memperhatikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Sugiyanto (2009: 22) mengemukakan pendapat bahwa secara sederhana langkah penerapan CTL dalam kelas secara garis besar adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).

- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi di akhir penemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

Dari langkah-langkah pembelajaran kontekstual di atas perlu disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah itu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam proses KBM yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan kontekstual menuntut siswa yang aktif. Antarguru dan siswa harus ada interaksi yang baik. Kunci utama pembelajaran kontekstual terletak pada diri anak, dimana siswa harus dapat menggabungkan materi yang diajarkan dengan pengalaman pribadi pada kehidupan nyata.

Sugiyanto (2009: 23) mengemukakan ciri kelas yang menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut : (1) Pengalaman nyata, (2) kerja sama dan saling menunjang, (3) gembira, belajar dengan bergairah, (4) pembelajaran terintegrasi, (5) menggunakan berbagai sumber, (6) Siswa aktif dan kritis, (7) menyenangkan dan tidak membosankan, (8) sharing dengan teman, dan (9) guru kreatif .

Sedangkan menurut pendapat Blanchard (dalam <http://ipotes.wordpress.com/2010/01/23/pendekatankontekstual>) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kontekstual sebagai berikut :

- 1) Menekankan pentingnya pemecahan masalah
- 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks
- 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri
- 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok / secara mandiri
- 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- 6) Menggunakan penilaian autentik

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat kelemahan dan kelebihan pembelajaran kontekstual. Kelebihan kontekstual dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas. Dengan membawa mereka ke dunia pembelajaran peserta didik tanpa merasa dipaksa untuk belajar. Sedangkan kelemahan pembelajaran kontekstual adalah ketidaksiapan peserta didik untuk berbaur dan kondisi kelas atau sekolahan tidak menunjang dalam proses pembelajaran.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Eny Kusri (2009) yang berjudul "Peningkatan Keterampilan berbicara Dengan Menggunakan

Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas 3 SDN 03 Lalung Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009”. Eny Kusrini menyimpulkan penggunaan media gambar berseri pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Selain itu penggunaan media gambar berseri tersebut menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih senang dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia. Gambar berseri juga dapat digunakan dalam pembelajaran-pembelajaran lainnya.

Penelitian yang telah dilakukan memberi gambaran tentang keefektifan media gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas 3 SDN 03 Lalung Karanganyar. Untuk itu, peneliti menjadikan hasil dari penelitian di atas dapat digunakan dalam melaksanakan penelitian ini.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Metode pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa

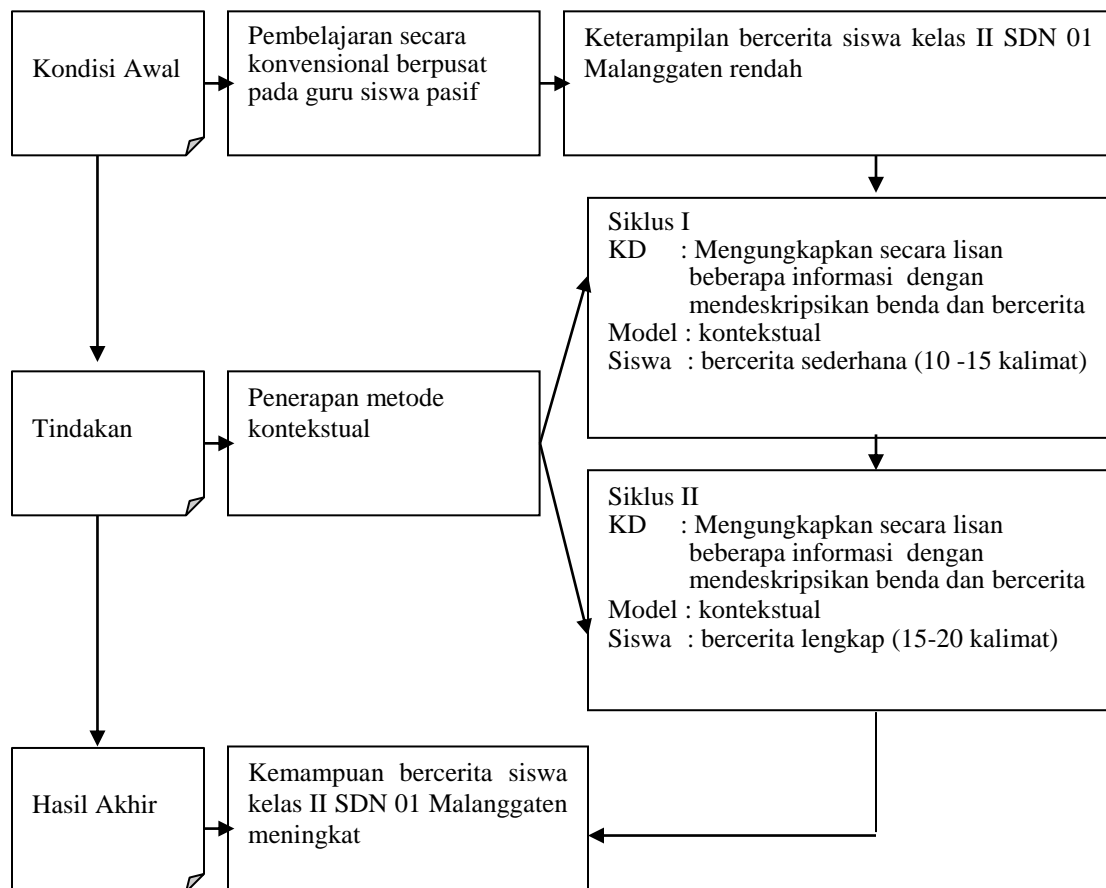
Kelebihan kontekstual dapat membawa dunia peserta didik sebagai media pembelajaran di kelas. Dengan membawa mereka ke dunia pembelajaran peserta didik tanpa merasa dipaksa untuk belajar.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya dapat diperoleh model teoretik yang dapat disajikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Pada kondisi awal terjadi proses pembelajaran secara konvensional yang berpusat pada guru, sehingga siswa pasif. Guru dalam pembelajaran lebih mendominasi dan cenderung ceramah dan siswa hanya sebagai pendengar saja. Siswa kurang bisa memahami materi yang diajarkan karena siswa tidak berminat terhadap materi tersebut dan kurang berani bercerita di depan kelas sehingga nilai keterampilan berbicara siswa rendah.

Pada tahap tindakan diadakan 2 siklus dan setiap siklus diadakan 2 kali pertemuan. Guru mengadakan tindakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual ini menerapkan konsep pembelajaran yang mengkaitkan atau menghubungkan antara konsep dalam materi dengan kehidupan nyata / pengalaman pribadi individu sehingga anak akan menemukan sendiri

pengetahuan-pengetahuan yang baru dan dapat memahami materi dengan pemikirannya sendiri. Penggunaan metode kontekstual diharapkan siswa dapat termotivasi dan aktif serta terfokus perhatiannya.

Setelah dilakukan tindakan, siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam pembelajaran. Siswa berani bercerita di depan kelas sehingga keterampilan berbicara siswa meningkat. Pada tahap pertama siswa mampu bercerita antara 10-15 kalimat dan tahap kedua siswa mampu bercerita antara 15-20 kalimat. Hasil akhir dari tindakan ini bahwa keterampilan siswa kelas II SDN 01 Malangaten dalam bercerita meningkat. Bagan kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir**

## D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut : penggunaan metode kontekstual dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009 / 2010

## BAB III

### METODE PENELITIAN

### A. Tempat dan Waktu Penelitian

## 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2 SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Tempat itu dipilih dengan beberapa pertimbangan antara lain :

- Keterampilan bercerita siswa kelas II SDN 01 Malanggaten masih rendah.
- Merupakan tempat peneliti mengajar sehingga memudahkan peneliti memperoleh data.
- Belum pernah menjadi tempat penelitian tindakan kelas.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Pelajaran 2009/2010 selama enam bulan yaitu mulai bulan Januari sampai bulan Juni 2010. Dasar pertimbangannya adalah pada bulan tersebut siswa kelas II masih ada yang belum bisa bercerita tanpa teks. Pembagian waktu penelitian terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1 Rencana Pembagian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
1	Penyusunan Proposal																								
2	Pencarian Izin Skripsi																								
3	Pelaksanaan Tindakan																								
4	Penyusunan Instrumen																								
5	Pengolahan Data																								





## **Gambar 2. Gambar Rancangan Penelitian**

### **D. Sumber Data**

Keberhasilan suatu penelitian didukung oleh sumber data. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji akan diperoleh sebagai data kualitatif. Informasi tersebut akan digali dari beragam sumber data dan jenis data yang akan dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan, yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.
2. Hasil tes dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran berbicara siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Wawancara ini digunakan untuk mencari data dan menggali informasi dari narasumber tentang proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya dalam pokok bahasan berbicara. Data terdapat pada lampiran 5.

#### **2. Observasi**

Observasi adalah pengamatan mengenai sesuatu yang diteliti untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran berbicara, letak geografis, dan kondisi siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar dan masyarakat sekitar sekolah.

#### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar yang meliputi : nama

siswa, nomor induk siswa, dan hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebelum penelitian dilakukan.

#### 4. Tes

Teknik tes ini dipergunakan untuk memperoleh data hasil belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan dan keberhasilan tindakan. Tes dilakukan kepada siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Tes yang digunakan adalah tes berbicara. Kisi-kisi tes berbicara terdapat pada lampiran 3.

### **F. Validitas Data**

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Adapun triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi data (sumber) yaitu mengumpulkan data yang sejenis dari sumber yang berbeda. Teknik triangulasi data diharapkan dapat memberikan inspirasi yang lebih tepat sesuai keadaan siswa.

Data siswa seperti nama, nomor induk, hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia sebelum penelitian dilakukan, dll didapat dari berbagai sumber. Agar data yang didapat valid, maka data tersebut diperoleh dari siswa, guru, kepala sekolah, dan dokumen sekolah. Dengan berbagai sumber yang ada, maka data yang diperoleh akan valid.

### **G. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga komponen yaitu : (1) Sajian data, (2) Reduksi data, dan (3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data (Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999: 43). Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Adapun rincian model tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan,

membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan dengan cara sedemikian sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

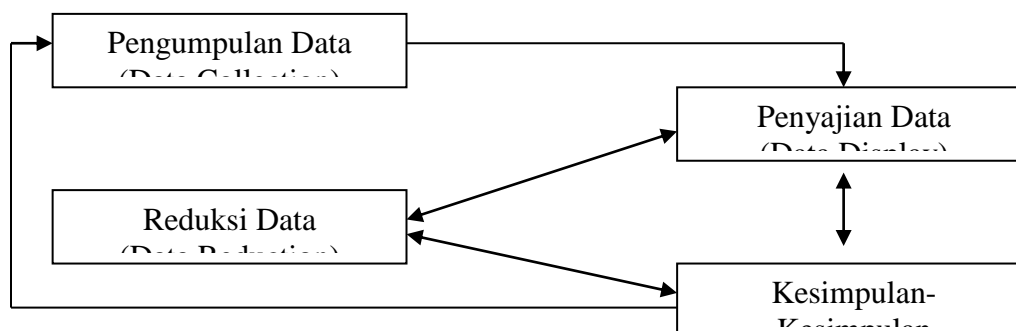
## 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam pelaksanaan penelitian penyajian-penyajian data yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

## 3. Menarik kesimpulan / *Verifikasi*

Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukannya penarikan kesimpulan : penarikan / verifikasi. Data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian kemudian diuji kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu : pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Sedang kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat diuji kebenarannya, kekokohannya merupakan validitasnya.

Berdasarkan uraian di atas maka reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Oleh karena penelitian ini sifatnya kualitatif maka diperlakukan adanya objektivitas, subjektivitas, dan kesepakatan intersubjektivitas dari peneliti agar hasil penelitian tersebut mudah dipahami bagi para pembaca secara mendalam. Adapun hubungan interaksi antara unsur-unsur kerja analisis tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3.



**Gambar 3. Hubungan Unsur-unsur Analisis Data**

Dari bagan tersebut di atas, langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

1. Melakukan analisis awal, bila data yang didapat di kelas sudah cukup data yang dikumpulkan.
2. Mengembangkan bentuk sajian data dengan menyusun coding dan matrik yang berguna untuk penelitian selanjutnya.
3. Melakukan analisis data di kelas dan mengembangkan matrik antarunsur.
4. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
5. Merumuskan kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian.

### H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan atau tolak ukur dalam menentukan keberhasilan / keefektifan penelitian. Yang menjadikan indikator kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SD Negeri 01 Malangaten melalui metode kontekstual, indikator kinerja dalam penelitian ini bersumber dari silabus KTSP kelas II dan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dalam pembelajaran berbicara adalah 63. Keberhasilan target pencapaian dalam indikator keberhasilan yaitu apabila 70% dari jumlah siswa dalam mengerjakan tes mendapat nilai lebih dari 63. Indikator dalam pembelajaran berbicara adalah siswa dapat menjelaskan ciri-ciri tumbuhan dan binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut. Selengkapnya indikator keberhasilan dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Indikator Keberhasilan**

No	Aspek yang diukur	Presentasi target capaian	Cara mengukur
1.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran : <b>a.</b> Keaktifan siswa saat mengamati subjek pada lingkungan nyata.	70 % dari jumlah siswa keaktifannya baik dan aktif.	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti

	<b>b.</b> Kreativitas siswa dalam membuat cerita.		dengan dihitung dari jumlah siswa yang aktif.
2.	<p>Hasil keterampilan siswa dalam bercerita :</p> <p><b>a.</b> Lafal yang tepat saat bercerita.</p> <p><b>b.</b> Penggunaan tata bahasa yang tepat.</p> <p><b>c.</b> Penggunaan kosakata yang tepat.</p> <p><b>d.</b> Kelancaran saat bercerita dan keruntutan alur cerita.</p> <p><b>e.</b> Pemahaman akan gambar dari alur cerita yang disajikan.</p>	70 % dari jumlah siswa nilai keterampilan berbicara lebih dari atau sama dengan 63.	<p>Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosakata, kelancaran, keruntutan alur cerita dan pemahaman tentang gambar serta dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai 70.</p>

### **I. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai, seperti yang telah didesain. Untuk mengetahui

keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II SDN 01 Malanggaten diadakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan temuan di kelas, maka peneliti berusaha meningkatkan keterampilan bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II dengan penanaman konsep melalui Metode Kontekstual dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dikuasai oleh siswa.

Adapun prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini secara rinci diuraikan sebagai berikut:

### **1. Siklus Pertama ( Siklus I )**

#### **a. Tahap Persiapan Tindakan**, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar : Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita yang ditulis dalam Model Pembelajaran Kontekstual.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian.
- 5) Membuat lembar observasi.

#### **b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP mata pelajaran bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar adalah Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita yang ditulis dalam Model Pembelajaran Kontekstual.

#### **c. Tahap Observasi dan Interpretasi**

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan metode kontekstual. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan metode kontekstual pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator.

- 1) Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah :
  - a) Penampilan guru didepan kelas.
  - b) Cara menyampaikan materi pelajaran.

- c) Cara pengelolaan kelas.
- d) Cara-cara penggunaan alat-alat pelajaran.
- e) Suara guru dalam menyampaikan pelajaran..
- f) Waktu yang diperlukan guru.

2) Indikator-indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah:

- a) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b) Keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam mengamati subjek di lingkungan nyata..
- c) Peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan kata-kata sendiri
- d) Kemampuan siswa mengemukakan pengalaman pribadi.
- e) Banyaknya siswa yang bertanya.
- f) Peningkatan keterampilan bercerita siswa dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.
- g) Ketepatan dan kecepatan dalam bercerita.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Guru dan kepala sekolah secara bersama-sama membahas hasil pembelajaran. Hasil akan menentukan perlu ada tidaknya melaksanakan siklus berikutnya. Apabila dalam siklus pertama peneliti belum berhasil maka peneliti melaksanakan siklus kedua dan selanjutnya sampai kemampuan berbicara cerita singkat meningkat.

## 2. Siklus Kedua ( Siklus II )

a. Tahap Persiapan Tindakan, meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar : Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita yang ditulis dalam model Pembelajaran Kontekstual.
- 2) Menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 3) Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan lembar penilaian.
- 5) Membuat lembar observasi.



b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar adalah mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita yang ditulis dalam Model Pembelajaran Kontekstual.

c. Tahap Observasi dan Interpretasi

Kegiatan observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkah laku dan sikap siswa ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode kontekstual. Observasi juga dilakukan terhadap guru yang menerapkan metode kontekstual pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tahap ini dilakukan pada proses pembelajaran atau pada tahap pelaksanaan tindakan. Observasi diarahkan pada poin-poin yang telah ditetapkan dalam indikator.

1) Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai adalah :

- a) Penampilan guru didepan kelas.
- b) Cara menyampaikan materi pelajaran.
- c) Cara pengelolaan kelas.
- d) Cara-cara penggunaan alat-alat pelajaran.
- e) Suara guru dalam menyampaikan pelajaran.
- f) Waktu yang diperlukan guru.

2) Indikator-indikator keberhasilan siswa yang ingin dicapai adalah:

- a) Minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b) Keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam mengamati subjek pada lingkungan nyata.
- c) Peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan kata-kata sendiri
- d) Kemampuan siswa mengemukakan pengalaman pribadi.
- e) Banyaknya siswa yang bertanya.
- f) Peningkatan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa.
- g) Ketepatan dan kecepatan dalam bercerita.

d. Tahap Analisis dan Refleksi

Guru dan kepala sekolah secara bersama-sama membahas hasil pembelajaran. Hasil akan menentukan perlu ada tidaknya melaksanakan siklus berikutnya. Apabila dalam siklus kedua peneliti belum berhasil maka peneliti melaksanakan siklus ketiga dan selanjutnya sampai kemampuan berbicara cerita singkat meningkat.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Kondisi Awal**

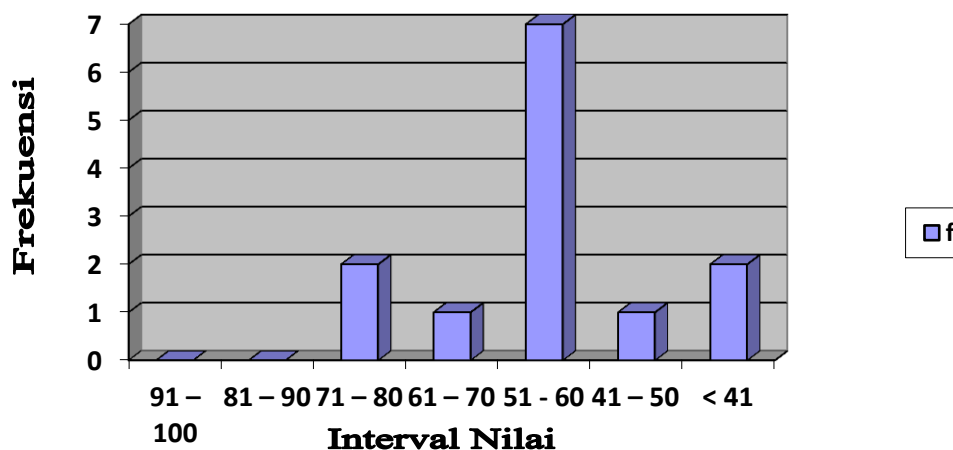
Sebagai gambaran kondisi awal siswa, peneliti menggunakan hasil pretes sebelum dilakukan siklus I. Lembar evaluasi terdapat pada lampiran 2.a. Nilai Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) pada pembelajaran berbicara adalah 63. Berdasarkan hasil pretes diperoleh data awal bahwa dari siswa kelas II yang berjumlah 14 siswa terdapat 3 siswa yang mencapai ketuntasan minimal dan 10 siswa belum mencapai ketuntasan minimal. Daftar nilai pretes terdapat pada tabel 3.

**Tabel 3. Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Pretes**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91 – 100	0	0 %
2	81 – 90	0	0 %
3	71 – 80	2	15,38 %
4	61 – 70	1	7,69 %
5	51 - 60	7	53,86 %
6	41 – 50	1	7,69 %
7	< 41	2	15,38 %
	Jumlah	13	100 %

Dari tabel 3 terdapat 2 siswa mendapat nilai antara 71 – 80 (15,38 %), 1 siswa mendapat nilai antara 61-70 (7,69 %), 7 siswa mendapat nilai antara 51-60 (53,86 %), 1 siswa mendapat nilai antara 41-50 (7,69 %), dan 2 siswa mendapat nilai < 41 (15,38 %). Dari data tersebut terlihat bahwa hanya 3 siswa (23,08 %) yang dapat mencapai nilai KKM > 63 dari persentase ketuntasan yang ditetapkan minimal 70 %. Nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 76, rata-rata kelas 57,23. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain siswa malu berbicara di depan orang banyak, siswa takut, sulit berbicara di depan kelas dan belum mampu mengungkapkan ide-ide, alur ceritanya belum runtut serta belum mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahkan biasanya guru dalam melakukan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek berbicara dengan membaca teks percakapan atau membaca teks dialog.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah peneliti menggunakan metode pembelajaran kontekstual, materi yang diajarkan digabungkan dengan kehidupan nyata siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mudah dalam berbicara karena menceritakan pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Grafik daftar nilai pretes keterampilan berbicara terdapat pada gambar 4.



**Gambar 4. Grafik Daftar Pretes Nilai Keterampilan Berbicara**

Dari gambar 4 dapat diuraikan bahwa frekuensi yang mendapat nilai keterampilan berbicara paling banyak adalah nilai antara 51-60 sebanyak 7 siswa. Hal ini membuktikan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas KKM. Daftar nilai terdapat pada lampiran 7.a.

## **B. Deskripsi Siklus I**

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus masing-masing terdiri atas 4 tahap yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi tindakan. Adapun pelaksanaan penelitian pada siklus I sebagai berikut :

### **1. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 27 Februari 2010. Siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa lisan sehingga diperlukan metode yang mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasannya ke dalam bahasa lisan. Kegiatan perencanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### **6) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Peneliti merencanakan pembelajaran berbicara dalam siklus I yang dirancang dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap satu kali pertemuan adalah 2x35 menit. Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup penentuan : standar kompetensi, kompetensi dasar , indikator, tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada lampiran 1.a.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

#### **1) RPP 1 PERTEMUAN 1**

##### **a) PraKBM ( 5 menit )**

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

##### **b) Kegiatan Awal ( 5 menit )**

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama binatang yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan awal adalah 5 menit.

##### **c) Kegiatan Inti ( 25 menit )**

- (1) Guru mengajak siswa ke tanah lapang yang terdapat binatang sapi.
- (2) Siswa mengamati ciri-ciri sapi (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb).
- (3) Siswa menjelaskan ciri-ciri sapi secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- (4) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri sapi secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
- (5) Siswa membuat cerita singkat (10-15 kalimat) tentang ciri-ciri sapi berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

d) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- (1) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri sapi dengan kalimat sendiri dan runtut.
- (2) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
- (3) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

**2) RPP 1 PERTEMUAN 2**

a) PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

b) Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama binatang yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan awal adalah 5 menit.

c) Kegiatan Inti ( 25 menit )

- (1) Guru mengajak siswa ke tanah lapang yang terdapat binatang kambing.
- (2) Siswa mengamati ciri-ciri kambing (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb).

- (3) Siswa menjelaskan ciri-ciri kambing secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- (4) Siswa menjelaskan ciri-ciri kambing berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata dan memadukannya dengan situasi yang diamati sekarang.
- (5) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri kambing secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
- (6) Siswa membuat cerita singkat (10-15 kalimat) tentang ciri-ciri kambing berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan bisa juga ditambah dengan pengalaman pribadi masing-masing.

d) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- (1) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri kambing dengan kalimat sendiri dan runtut.
- (2) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
- (3) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

7) Menyiapkan Media Pembelajaran yang Dibutuhkan.

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :

- 1) Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mempresentasikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Tanah lapang yang digunakan untuk media siswa untuk mengamati subjek.

8) Menyiapkan Soal Tes setelah Dilaksanakan Pembelajaran.

Lembar soal tes ini digunakan sebagai evaluasi akhir pembelajaran berupa tes unjuk kerja. Siswa membuat cerita 10-15 kalimat berdasarkan hasil pengamatan di lapangan. Tes unjuk kerja ini dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Lembar evaluasi terdapat pada lampiran 2b dan lampiran 2c.

9) Menyiapkan Lembar Penilaian.

Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam berbicara yang meliputi aspek sebagai berikut : (1) lafal, (2) tata bahasa, (3) kosa kata atau pilihan kata, (4) alur cerita atau kelancaran, dan (5) ketepatan dalam

mengemukakan ide atau pemahaman ciri-ciri suatu benda. Pedoman penilaian terdapat pada lampiran 4.

#### 10) Membuat Lembar Observasi.

Lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan untuk siswa. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan keseriusan siswa dalam bercerita di depan kelas. Lembar observasi terdapat pada lampiran 8.b dan 8.c.

### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 1 Maret 2010 dan pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu 6 Maret 2010. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Waktu yang digunakan dalam 1 kali pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pelaksanaan tindakan siklus pertama ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti setelah memahami masalah-masalah yang dihadapi siswa serta melihat kondisi pembelajaran berbicara di kelas. Langkah-langkah pembelajaran pada siklus I mencakup kegiatan sebagai berikut :

#### a. **RPP 1 PERTEMUAN 1**

##### 1) PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

##### 2) Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama binatang yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

##### 3) Kegiatan Inti ( 25 menit )

a) Guru mengajak siswa ke tanah lapang yang ada binatang sapi.

b) Siswa mengamati ciri-ciri sapi (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb).

c) Siswa menjelaskan ciri-ciri sapi secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya,dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.

- d) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri sapi secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
  - e) Siswa membuat cerita singkat (10-15 kalimat) tentang ciri-ciri sapi berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan
- 4) Kegiatan Akhir ( 35 menit )
- a) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri sapi dengan kalimat sendiri dan runtut.
  - b) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
  - c) Berdoa akhir pelajaran.

**b. RPP 1 PERTEMUAN 2**

a. PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

b. Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama binatang yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

c. Kegiatan Inti ( 25 menit )

- a) Guru mengajak siswa ke tanah lapang yang ada binatang kambing.
- b) Siswa mengamati ciri-ciri kambing (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb).
- c) Siswa menjelaskan ciri-ciri kambing secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya, dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- d) Siswa menjelaskan ciri-ciri kambing berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata dan memadukannya dengan situasi yang diamati sekarang.
- e) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri kambing secara rinci (nama, ciri khasnya, suara, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.



- f) Siswa membuat cerita singkat (10-15 kalimat) tentang ciri-ciri kambing berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan bisa juga ditambah dengan pengalaman pribadi masing-masing.

#### 4) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- 1) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri kambing dengan kalimat sendiri dan runtut.
- 2) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.

Pada kegiatan KBM berlangsung, guru melakukan tes proses dan memberikan tindak lanjut. Penilaian dalam kegiatan tersebut adalah keaktifan dan kesungguhan siswa dalam bercerita ke depan kelas. Foto kegiatan pembelajaran terdapat pada lampiran 10.a dan 10.b.

### 3. Observasi Siklus I

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan selama proses pelaksanaan siklus pertama yang berupa pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kontekstual berlangsung. Pada pertemuan pertama siswa masih belum bisa memahami materi karena belum terbiasa dan belum menguasai bahan materi yang diajarkan. Masih banyak siswa yang pasif dan belum memahami tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selama proses pengamatan di lapangan siswa mulai tertarik dan sangat senang mengamati subjek. Dalam presentasi ke depan kelas siswa kurang serius dan bingung mau berbicara apa karena kurang menguasai bahan cerita. Pada pertemuan kedua siswa mulai terlihat aktif dan sudah terbiasa dengan materi yang disampaikan. Namun ada juga yang terlihat pasif karena siswa kurang bisa memadukan materi yang diajarkan dengan pengalaman pribadi pada kehidupan nyata. Data terdapat pada lampiran 8.b dan lampiran 8.c.

Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai masih belum semua terpenuhi. Penampilan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan alat-alat pelajaran, suara, dan waktu sudah baik namun belum maksimal. Data terdapat pada lampiran 9.a dan 9.b. Sedangkan indikator keberhasilan bagi siswa masih terdapat permasalahan dan hambatan baik dilihat dari proses pembelajaran maupun hasil belajar. Namun permasalahan dan hambatan yang ditemui sedikit sekali. Adapun permasalahan dan hambatan sebagai berikut :

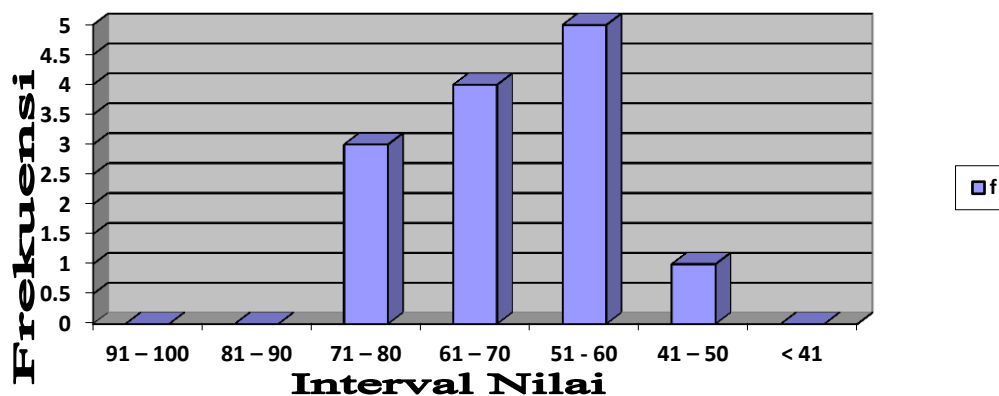
- a. Siswa kurang serius dalam menerima materi sehingga perlu mengkondisikan kelas terlebih dahulu.
- b. Siswa kurang percaya diri dalam berbicara ke depan kelas terbukti saat maju ke depan kelas masih malu-malu.
- c. Banyak siswa yang masih takut salah apabila berbicara di depan kelas karena belum menguasai bahan cerita.
- d. Terdapat siswa yang belum bisa membuat cerita dengan baik sehingga mendapat nilai terendah.

Dalam tindakan pada siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan di mana setiap pertemuan diadakan evaluasi. Daftar nilai rata-rata dua pertemuan pada siklus pertama terdapat pada tabel 4.

**Tabel 4. Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I**

No	Interval Nilai	f	Persentase
1	91 – 100	0	0 %
2	81 – 90	0	0 %
3	71 – 80	3	23,08 %
4	61 – 70	4	30,77 %
5	51 - 60	5	38,46 %
6	41 – 50	1	7,69 %
7	< 41	0	0 %
	Jumlah	13	100 %

Dari tabel 4 dapat diuraikan bahwa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 3 siswa (23,08 %), nilai antara 61-70 ada 4 siswa (30,77 %), nilai antara 51-60 ada 5 siswa (38,46 %), dan nilai antara 41-50 ada 1 siswa (7,69%). Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 56. Sedangkan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara pada siklus I adalah 62,31. Tingkat ketuntasan pada siklus I adalah 46,15 %.



**Gambar 5. Grafik Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siklus I**

Dari gambar 5 dapat diuraikan bahwa frekuensi yang mendapat nilai keterampilan berbicara paling banyak adalah nilai antara 51-60 sebanyak 5 siswa. Siswa yang belum tuntas pada siklus I jumlahnya berkurang dibanding pretes.

#### 4. Refleksi Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama belum membuahkan hasil yang baik seperti yang diharapkan. Pada pertemuan pertama siswa masih kesulitan dalam berbicara. Siswa masih belum lancar dalam bercerita di depan kelas karena belum terbiasa. Banyak siswa yang masih takut untuk bercerita di depan kelas. Ada juga yang sudah hafal ceritanya dan begitu bercerita di depan kelas cerita yang dihafal menjadi hilang. Pada pertemuan kedua, keterampilan siswa dalam berbicara sedikit meningkat karena cerita yang dihasilkan merupakan hasil pengalaman pribadi pada kehidupan nyata masing-masing siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi motivasi siswa untuk semakin percaya diri, (2) memberi sugesti bahwa maju di depan kelas tidak menakutkan dari yang mereka bayangkan, (3) memberi tindak lanjut berupa tugas PR.

Secara keseluruhan tujuan pembelajaran pada siklus pertama masih belum maksimal. Dengan demikian tindakan I, perlu dilanjutkan dengan tindakan II sebagai upaya perbaikan.

### C. Deskripsi Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, peneliti menerapkan proses daur ulang dari tindakan I, yaitu diawali dengan adanya masalah, rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan

tindakan , dan refleksi. Kegiatan perencanaan tindakan kelas pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan Tindakan Siklus II

Kegiatan perencanaan tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Maret 2010. Siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya ke dalam bahasa lisan sehingga diperlukan metode yang mampu mendorong siswa untuk berlatih mengungkapkan ide, gagasannya ke dalam bahasa lisan. Adapun pelaksanaan penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut :

##### a. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Peneliti merencanakan pembelajaran berbicara dalam siklus II yang dirancang dalam dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu setiap satu kali pertemuan adalah 2x35 menit. Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mencakup penentuan : standar kompetensi, kompetensi dasar , indikator, tujuan pembelajaran, materi, sumber belajar, media, metode pembelajaran, strategi pembelajaran dan penilaian. Rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada lampiran 1.b.

Langkah-langkah pembelajaran pada siklus II mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

#### 1) **RPP 2 PERTEMUAN 1**

##### a) PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

##### b) Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.

##### c) Kegiatan Inti ( 25 menit )

- (1) Guru mengajak siswa ke sawah yang ada tumbuhan padi.
- (2) Siswa mengamati ciri-ciri padi (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb).
- (3) Siswa menjelaskan ciri-ciri padi secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya,dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.

- (4) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri padi secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
- (5) Siswa membuat cerita singkat (15-20 kalimat) tentang ciri-ciri padi berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan
- d) Kegiatan Akhir ( 35 menit )
  - (1)Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri padi dengan kalimat sendiri dan runtut.
  - (2) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
  - (3) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

## **2) RPP 2 PERTEMUAN 2**

### **a) PraKBM ( 5 menit )**

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

### **b) Kegiatan Awal**

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan awal adalah 5 menit.

### **c) Kegiatan Inti ( 25 menit )**

- (1) Guru mengajak siswa ke kebun yang ada tumbuhan pisang.
- (2) Siswa mengamati ciri-ciri pisang (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb).
- (3) Siswa menjelaskan ciri-ciri pisang secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya,dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- (4) Siswa menjelaskan ciri-ciri pisang berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata dan memadukannya dengan situasi yang diamati sekarang.
- (5) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri pisang secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.

- (6) Siswa membuat cerita singkat (15-20 kalimat) tentang ciri-ciri pisang berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan bisa juga ditambah dengan pengalaman pribadi masing-masing.

d) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- (1) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri pisang dengan kalimat sendiri dan runtut.
- (2) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
- (3) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

b. Menyiapkan Media Pembelajaran yang Dibutuhkan.

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah :

- 1) Ruang kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran dan mempresentasikan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa.
- 2) Sawah yang digunakan untuk media siswa untuk mengamati subjek.

c. Menyiapkan soal tes setelah dilaksanakan pembelajaran.

Lembar soal tes ini digunakan sebagai evaluasi akhir pembelajaran berupa tes unjuk kerja. Siswa membuat cerita 15-20 kalimat berdasarkan hasil pengamatan di sawah. Tes unjuk kerja ini dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Lembar evaluasi terdapat pada lampiran 2d dan lampiran 2e.

d. Menyiapkan Lembar Penilaian.

Lembar penilaian unjuk kerja digunakan untuk menilai keterampilan siswa dalam berbicara yang meliputi aspek sebagai berikut : (1) lafal, (2) tata bahasa, (3) kosa kata atau pilihan kata, (4) alur cerita atau kelancaran, dan (5) ketepatan dalam mengemukakan ide atau pemahaman ciri-ciri suatu benda. Pedoman penilaian terdapat pada lampiran 4.

e. Membuat Lembar Observasi.

Lembar observasi yang digunakan untuk merekam segala aktifitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran berupa blangko pengamatan untuk siswa. Lembar pengamatan untuk siswa meliputi bagaimana aktifitas siswa selama proses pembelajaran dan keseriusan siswa dalam bercerita di depan kelas. Lembar observasi terdapat pada lampiran 8.d dan lampiran 8.e.

## 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin 15 Maret 2010 dan pertemuan kedua pada hari Senin 22 Maret 2010. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pertemuan. Waktu yang digunakan dalam 1 kali pertemuan adalah 2 x 35 menit . Pelaksanaan tindakan siklus kedua ini merupakan pengulangan dari siklus pertama dan diharapkan hasilnya dapat meningkat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun pelaksanaan tindakan siklus kedua meliputi kegiatan sebagai berikut :

### a. **RPP 2 PERTEMUAN 1**

#### 1) PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

#### 2) Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan awal adalah 5 menit.

#### 3) Kegiatan Inti ( 25 menit )

- a) Guru mengajak siswa ke sawah yang ada tumbuhan padi.
- b) Siswa mengamati ciri-ciri padi (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb).
- c) Siswa menjelaskan ciri-ciri padi secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- d) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri padi secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
- e) Siswa membuat cerita singkat (15-20 kalimat) tentang ciri-ciri padi berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan

#### 4) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- a) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri padi dengan kalimat sendiri dan runtut.

- b) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.
- c) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

**b. RPP 2 PERTEMUAN 2**

1) PraKBM ( 5 menit )

Guru memasuki kelas dimulai dengan berdoa bersama, mengucapkan salam, mengabsen, mengkondisikan siswa, memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dan aktif serta segera siap menerima materi pelajaran.

2) Kegiatan Awal ( 5 menit )

Guru melakukan apersepsi melalui tanya jawab dengan siswa tentang nama tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar. Guru memberitahu kepada siswa tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini. Waktu yang diperlukan untuk kegiatan awal adalah 5 menit.

3) Kegiatan Inti ( 25 menit )

- a) Guru mengajak siswa ke kebun yang ada tumbuhan pisang.
- b) Siswa mengamati ciri-ciri pisang (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb).
- c) Siswa menjelaskan ciri-ciri pisang secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya, dsb) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut melalui pengamatan.
- d) Siswa menjelaskan ciri-ciri pisang berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan nyata dan memadukannya dengan situasi yang diamati sekarang.
- e) Siswa mendeskripsikan ciri-ciri pisang secara rinci (nama, ciri khasnya, tempat hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut.
- f) Siswa membuat cerita singkat (15-20 kalimat) tentang ciri-ciri pisang berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan dan bisa juga ditambah dengan pengalaman pribadi masing-masing.

4) Kegiatan Akhir ( 35 menit )

- a) Siswa mempresentasikan secara lisan tentang ciri-ciri pisang dengan kalimat sendiri dan runtut.
- b) Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dari materi yang telah diajarkan.



c) Mengakhiri pelajaran dan istirahat.

Pada kegiatan KBM berlangsung, guru melakukan tes proses dan memberikan tindak lanjut. Tes proses dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Yang dinilai dalam kegiatan tersebut adalah keaktifan dan kesungguhan siswa dalam bercerita ke depan kelas. Foto kegiatan pembelajaran terdapat pada lampiran 10.c dan 10.d.

### 3. Observasi Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan II dapat dikatakan bahwa kualitas kegiatan pembelajaran terjadi peningkatan jika dibanding dengan tindakan siklus I. Peningkatan tersebut yang menonjol adalah siswa sudah mulai aktif dan serius dalam membuat cerita. Cerita yang dihasilkan lebih baik dari siklus I karena siswa dapat menggabungkan antarmateri yang diajarkan dengan pengalaman dalam kehidupan nyata masing-masing siswa. Siswa sudah merasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil cerita ke depan kelas tanpa ada rasa takut salah untuk berbicara. Data terdapat pada lampiran 8.d dan lampiran 8.e.

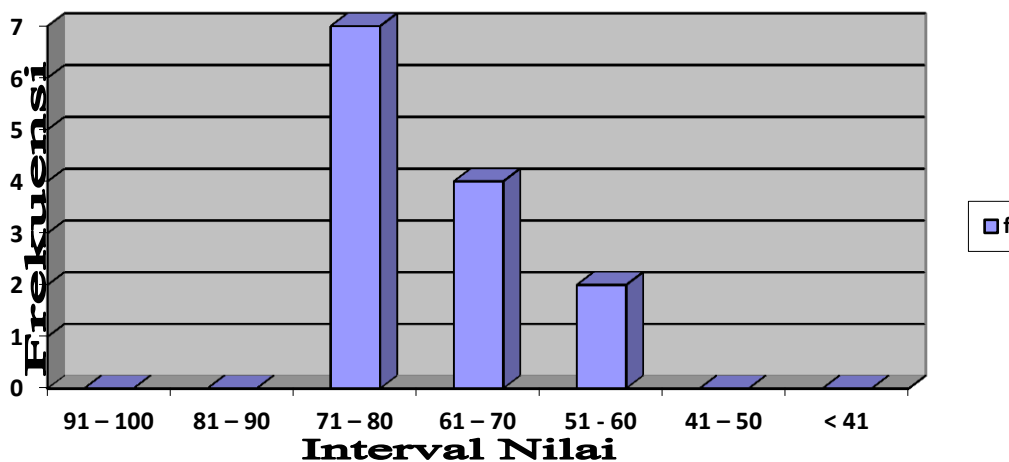
Indikator keberhasilan guru yang ingin dicapai sudah terpenuhi. Penampilan, penyampaian materi, pengelolaan kelas, penggunaan alat-alat pelajaran, suara, dan waktu sudah baik. Sedangkan indikator keberhasilan bagi siswa masih terdapat permasalahan dan hambatan baik dilihat dari proses pembelajaran maupun hasil belajar. Namun permasalahan dan hambatan yang ditemui sedikit sekali di antaranya adalah terdapat siswa yang belum bisa membuat cerita dengan baik sehingga mendapat nilai terendah. Dalam tindakan pada siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan di mana setiap pertemuan diadakan evaluasi. Daftar nilai rata-rata dua pertemuan pada siklus kedua terdapat pada tabel 5.

**Tabel 5. Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II**

No	Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
1	91 – 100	0	0 %
2	81 – 90	0	0 %
3	71 – 80	7	53,85 %
4	61 – 70	4	30,77 %
5	51 - 60	2	15,38 %
6	41 – 50	0	0 %

7	< 41	0	0 %
	Jumlah	13	100 %

Dari tabel 5 dapat diuraikan bahwa yang mendapat nilai antara 71-80 ada 7 siswa (54,85 %), nilai antara 61-70 ada 4 siswa (30,77 %), dan nilai antara 51-60 ada 2 siswa (15,38 %). Nilai tertinggi adalah 78 dan nilai terendah adalah 60. Sedangkan nilai rata-rata kelas keterampilan berbicara pada siklus I adalah 69,23. Tingkat ketuntasan pada siklus II adalah 76,92 %.



**Gambar 6. Grafik Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Siklus II**

Dari gambar 6 dapat diuraikan bahwa frekuensi yang mendapat nilai keterampilan berbicara paling banyak adalah nilai antara 71-80 sebanyak 7 siswa.

#### 4. Refleksi Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang lebih berarti, baik dari sikap siswa maupun motivasi siswa dalam kegiatan berbicara. Siswa telah aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil yang dicapai juga lebih maksimal. Permasalahan dan hambatan yang terjadi sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang dan sudah dapat diatasi. Siswa lebih percaya diri dan tidak takut salah untuk berbicara di depan kelas. Indikator keberhasilan yang telah ditetapkan juga sudah berhasil dicapai walaupun masih ada sedikit kekurangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi motivasi siswa untuk semakin kreatif untuk membuat cerita, (2) memberi sugesti bahwa membuat cerita adalah hal yang mudah.

Dengan meningkatnya keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 01 Malangaten menjadi tanda bahwa tindakan telah berhasil sehingga tidak perlu melanjutkan tindakan berikutnya.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan pada siklus I dan siklus II dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Siswa yang semula pasif dan kurang bisa bercerita sekarang menjadi lebih aktif dan mampu membuat cerita dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 6.

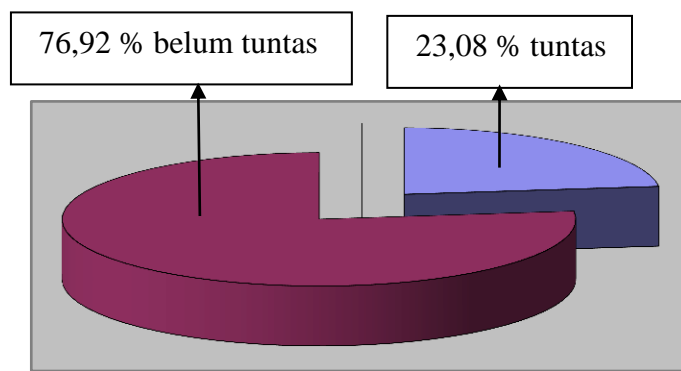
**Tabel 6. Data Persentase Capaian Keaktifan Belajar Siswa**

No	Unsur yang dinilai	PRETES	SIKLUS I		SIKLUS II	
			Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Jumlah siswa yang aktif dalam pengamatan	38,46 %	46,15 %	61,54 %	69,23 %	84,62 %
2	Jumlah siswa yang kreatif dalam bercerita ke depan kelas	30,77 %	53,85 %	53,85 %	69,23 %	76,92 %
	Rata-rata	34,62 %	50,00 %	57,70 %	69,23 %	80,77 %

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana satu siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan 4 tahap, yakni : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat diperjelas sebagai berikut :

##### **1. Pembahasan prasiklus**

Sebelum dilaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 01 Malanggaten. Dari hasil observasi ini dinyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 01 Malanggaten masih termasuk rendah. Berdasarkan hasil pre tes dari 13 siswa kelas 2 SDN 01 Malanggaten terdapat 3 siswa yang mendapat nilai > 63 (23,08 %), 7 siswa mendapat nilai antara 51-62 (53,85 %), 1 siswa mendapat nilai antara 41-50 (7,69 %), 2 siswa mendapat nilai antara 31-40 (15,38 %). Standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 63, sehingga terdapat 3 siswa yang dinyatakan tuntas dan 7 siswa yang belum dinyatakan tuntas. Diagram ketuntasan pretes keterampilan berbicara dapat dilihat pada gambar 7.



**Gambar 7. Diagram Ketuntasan Keterampilan Berbicara Pretes**

Dengan banyaknya siswa yang belum tuntas, maka perlu mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian digunakan metode kontekstual sebagai metode pembelajaran berbicara dengan pertimbangan bahwa metode kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengkaitkan atau menghubungkan antara konsep dalam materi dengan kehidupan nyata / pengalaman pribadi individu sehingga anak akan menemukan sendiri pengetahuan-pengetahuan yang baru dan dapat memahami materi dengan pemikirannya sendiri. Oleh karena itu siswa akan merasa tertarik dan mampu menghasilkan cerita berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing individu. Daftar nilai terdapat pada lampiran 7.a.

## 2. Pembahasan siklus I

Langkah selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guna melaksanakan siklus I. Materi untuk siklus I yaitu keterampilan berbicara. Untuk pelaksanaan siklus I pada pertemuan 1 siswa mengamati ciri-ciri binatang sapi. Siswa membuat cerita 10-15

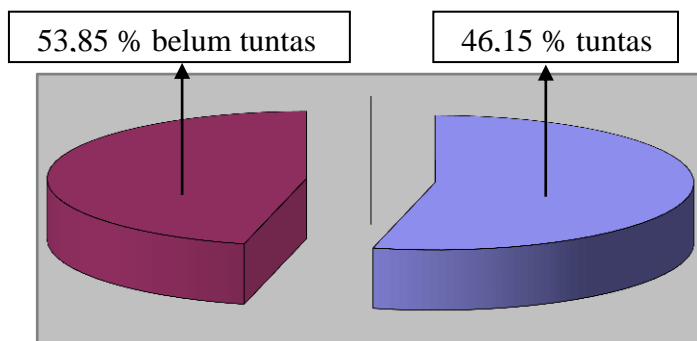
kalimat berdasarkan hasil pengamatan. Pada pertemuan 2 siswa mengamati ciri-ciri kambing berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi tentang hewan kambing pada kehidupan nyata. Siswa memadukan materi pada bahan ajar dengan kehidupan nyata masing-masing siswa. Siswa dapat menuangkan ide-ide tentang cerita sapi berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara pada siklus I masih terdapat kekurangan. Siswa terlihat kurang aktif dan merasa belum bisa memahami tentang materi yang diajarkan. Hal ini dapat dilihat dari presentasi bercerita ke depan kelas, siswa masih kebingungan dalam bercerita dan kelihatan lupa mau berbicara apa. Secara keseluruhan, pelaksanaan siklus I lebih baik dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Perbandingan hasil antara prasiklus dengan siklus I dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7. Perbandingan Hasil antara Prasiklus dan Siklus I**

<b>NO</b>	<b>Prasiklus</b>	<b>Siklus I (rata-rata 2 pertemuan)</b>
<b>1</b>	<b>Tindakan</b>	<b>Tindakan</b>
	Pembelajaran konvensional	Penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran keterampilan berbicara
<b>2</b>	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Hasil Belajar</b>
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 3 ( 23,08 %)	~ Tuntas : 6 ( 46,15%)
	~ Belum tuntas : 10 ( 76,92%)	~ Belum tuntas : 7 ( 53,85%)
	❖ Nilai tertinggi : 76	❖ Nilai tertinggi : 80
	❖ Nilai terendah : 40	❖ Nilai terendah : 48
	❖ Nilai rata- rata : 57,23	❖ Nilai rata- rata : 62,31
		❖ Refleksi
		Nilai rata- rata meningkat 5,08
		= $5,08/57,23 \times 100\% = 8,88\%$
<b>3</b>	<b>Proses belajar</b>	<b>Proses belajar</b>
	❖ Proses pembelajaran pasif	❖ Proses pembelajaran ada perubahan , siswa mulai aktif

❖	Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran	❖	Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran
❖	Siswa hanya mendengarkan , kadang mencatat	❖	Siswa mencari dan menemukan materi,mencatat hasil pengamatan
❖	Belum tumbuh kreatifitas dan sulit membuat cerita	❖	Siswa sudah mulai bisa membuat cerita berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi
❖	Siswa kurang percaya diri untuk bercerita ke depan kelas	❖	Siswa bercerita ke depan kelas dengan baik meskipun perlu waktu lama dalam bercerita.

Dari tabel 7 dapat diuraikan siswa yang belum tuntas dan tuntas KKM seperti pada gambar 8.



**Gambar 8. Diagram Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus I**

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui metode kontekstual, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 10 siswa belum tuntas pada prasiklus menjadi 7 siswa yang belum tuntas. Sedangkan nilai rata – rata kelas ada kenaikan sebesar 8,88 %. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa yang belum terbiasa dengan metode kontekstual dan perlu tindakan selanjutnya. Daftar nilai terdapat pada lampiran 7b dan 7.c.

### 3. Pembahasan siklus II

Pelaksanaan siklus II sama dengan siklus I dan merupakan pengulangan dari pelaksanaan siklus I. Pada Siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Materi pada siklus II sama dengan materi siklus I, hanya saja pada subjek pengamatan pada siklus II adalah tumbuhan padi. Pada pertemuan 1 siswa mengamati tumbuhan padi di sawah. Siswa menceritakan tentang ciri-ciri padi dan ciri-ciri pisang berdasarkan hasil pengamatan. Siswa kelihatan aktif dan cerita yang dihasilkan cukup baik. Pada pertemuan 2 siswa mengamati tumbuhan padi di sawah. Siswa membuat cerita tentang ciri-ciri padi berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi tentang padi pada kehidupan nyata masing-masing siswa.

Hasil pengamatan pada siklus II bahwa siswa terlihat lebih aktif dan serius dalam bercerita ke depan kelas. Siswa mampu tampil percaya diri bercerita ke depan kelas karena sudah menguasai bahan ajar. Siswa tidak merasa takut salah dalam bercerita karena cerita yang disampaikan berdasarkan pengalaman masing-masing siswa dalam kehidupan nyata. Perbandingan hasil antara siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 8.

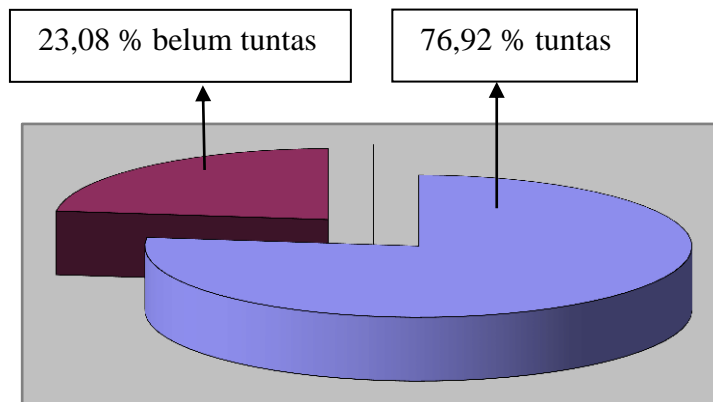
**Tabel 8. Perbandingan Hasil antara Siklus I dan Siklus II**

NO	Siklus I (rata-rata 2 pertemuan)	Siklus II (rata-rata 2 pertemuan)
<b>1</b>	<b>Tindakan</b>	<b>Tindakan</b>
	Penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran keterampilan berbicara	Penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran keterampilan berbicara
<b>2</b>	<b>Hasil Belajar</b>	<b>Hasil Belajar</b>
	❖ Ketuntasan	❖ Ketuntasan
	~ Tuntas : 6 ( 46,15 %)	~ Tuntas : 10 ( 76,92 %)
	~ Belum tuntas : 7 ( 53,85 %)	~ Belum tuntas : 3 ( 23,08 %)
	❖ Nilai tertinggi : 80	❖ Nilai tertinggi : 78
	❖ Nilai terendah : 48	❖ Nilai terendah : 60
	❖ Nilai rata- rata : 62,31	❖ Nilai rata- rata : 69,23
	❖ Refleksi	❖ Refleksi

		Nilai rata- rata meningkat 6,92
		= $6,92/62,31 \times 100\% = 11,11 \%$
<b>3</b>	<b>Proses belajar</b>	<b>Proses belajar</b>
	❖ Proses pembelajaran ada perubahan , siswa mulai aktif	❖ Proses pembelajaran lebih meningkat , siswa mulai aktif dan kreatif dalam membuat cerita
	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran didahului dengan pengamatan subjek	❖ Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan masing-masing siswa membuat cerita sendiri berdasarkan pengalaman pribadi
	❖ Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat hasil pengamatan	❖ Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat hasil pengamatan dan dipadukan dengan pengalaman pada kehidupan nyata
	❖ Siswa sudah mulai bisa membuat cerita berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi	❖ Siswa membuat cerita berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman pribadi yang lebih baik dan kreatif
	❖ Siswa bercerita ke depan kelas dengan baik meskipun perlu waktu lama dalam bercerita	❖ Siswa bercerita ke depan kelas dengan baik, penuh rasa percaya diri dan tanpa ada rasa takut salah berbicara



Dari hasil refleksi siklus II dapat disimpulkan bahwa melalui metode kontekstual, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 7 siswa belum tuntas pada siklus I menjadi 3 siswa yang belum tuntas. Sedangkan nilai rata – rata kelas ada kenaikan sebesar 11,11 % . Dari siklus I sampai siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Diagram ketuntasan keterampilan berbicara siklus II dapat dilihat pada gambar 9.



**Gambar 9. Diagram Ketuntasan Keterampilan Berbicara Siklus II**

Pada diagram 9 menunjukkan bahwa yang dinyatakan tuntas adalah 76,92%, sedangkan yang dinyatakan belum tuntas adalah 23,09 %. Daftar nilai terdapat pada lampiran 7.d dan 7.e.

### **E. Hasil Penelitian**

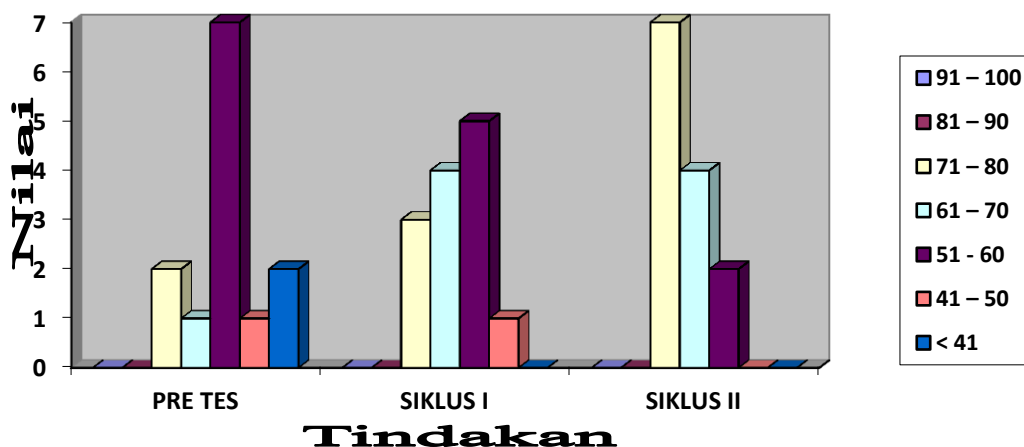
Pada kondisi awal, keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 01 Malangaten sangat kurang. Banyak siswa yang kurang bisa menghasilkan cerita yang baik sehingga keterampilan berbicara siswa menjadi rendah. Setelah dilakukan tindakan dari siklus I sampai siklus II, keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Daftar nilai antarsiklus terdapat pada tabel 9.

**Tabel 9. Daftar Nilai Antarsiklus**

No	Interval Nilai	PreTes	Siklus I (rata-rata 2 pertemuan)	Siklus II (rata-rata 2 pertemuan)
1	91 – 100	0	0	0
2	81 – 90	0	0	0
3	71 – 80	2	3	7
4	61 – 70	1	4	4
5	51 – 60	7	5	2
6	41 – 50	1	1	0
7	< 41	2	0	0
	Jumlah	13	13	13

Berdasarkan tabel 9, pada pra siklus nilai tertinggi 76, nilai terendah 40, nilai rata-rata kelas 57,23. Dari 13 siswa yang tuntas KKM sejumlah 3 anak. Pada siklus I nilai tertinggi 80, nilai terendah 48, nilai rata-rata kelas 62,31. Dari 13 siswa yang tuntas KKM sejumlah 6 anak. Pada siklus II nilai tertinggi 78, nilai terendah 60, nilai rata-rata kelas 69,23. Dari 13 siswa yang tuntas KKM sejumlah 10 anak.

**Gambar 10. Grafik Daftar Nilai Keterampilan Berbicara Antarsiklus**



Berdasarkan gambar 10 dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 01 Malangaten dapat meningkat dengan penggunaan metode kontekstual dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Indikator dan persentase keberhasilan penelitian terdapat pada tabel 10.

**Tabel 10. Indikator Keberhasilan**

No	Aspek yang diukur	Cara mengukur	Pretes	Siklus I Rata-rata 2 pertemuan	Siklus II Rata-rata 2 pertemuan
1.	<p>Keaktifan siswa dalam pembelajaran :</p> <p><b>c.</b> Keaktifan siswa saat mengamati subjek pada lingkungan nyata.</p> <p><b>d.</b> Kreativitas siswa dalam membuat cerita.</p>	<p>Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dengan dihitung dari jumlah siswa yang aktif.</p>	34,62 %	53,85 %	75,00 %
2.	<p>Hasil keterampilan siswa dalam bercerita :</p> <p><b>f.</b> Lafal yang tepat saat bercerita.</p> <p><b>g.</b> Penggunaan tata bahasa yang tepat.</p> <p><b>h.</b> Penggunaan kosakata yang tepat.</p> <p><b>i.</b> Kelancaran saat</p>	<p>Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang berbicara dengan lafal, tata bahasa, kosakata,</p>	23,08 %	46,15 %	76,92 %

	bercerita dan keruntutan alur cerita.	kelancaran, keruntutan alur cerita dan pemahaman			
	j. Pemahaman akan gambar dari alur cerita yang disajikan.	tentang gambar serta dihitung dari jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 63.			

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil proses pembelajaran melalui penggunaan metode kontekstual oleh peneliti pada siswa kelas II SDN 01 Malangaten tahun pelajaran 2009/2010 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malangaten Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010 setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual mengalami peningkatan pada setiap siklus. Nilai KKM dalam pembelajaran keterampilan berbicara adalah 63. Hasil tes sebelum penelitian dilakukan menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 57,23. Dari 14 siswa terdapat 3 siswa yang mencapai KKM dan 10 siswa belum tuntas. Hasil tes pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 62,31 dan mengalami peningkatan sebesar 5,08 % dari hasil tes sebelum penelitian. Pada siklus I terdapat 7 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang belum tuntas. Kemudian hasil pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 69,23 dan mengalami peningkatan sebesar 11,11 % dari hasil tes pada siklus I. Pada siklus II terdapat 10 siswa yang tuntas dan 3 siswa belum tuntas.

2. Hambatan-hambatan penggunaan metode kontekstual dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas II SDN 01 Malanggaten Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2009 / 2010 adalah sebagai berikut :
  - a. Pada siklus I terdapat banyak sekali hambatan-hambatan yang ditemui di antaranya adalah : (1) siswa kurang serius dalam menerima materi sehingga perlu mengkondisikan kelas terlebih dahulu, (2) siswa kurang percaya diri dalam berbicara ke depan kelas terbukti saat maju ke depan kelas masih malu-malu, (3) banyak siswa yang masih takut salah apabila berbicara di depan kelas karena belum menguasai bahan cerita, (4) siswa yang belum bisa membuat cerita dengan baik sehingga mendapat nilai rendah.
  - b. Hambatan-hambatan yang ditemui pada siklus II sudah berkurang. Siswa sudah mulai aktif dan serius dalam bercerita ke depan kelas. Siswa sudah merasa percaya diri untuk mempresentasikan hasil cerita ke depan kelas tanpa ada rasa takut salah untuk berbicara. Namun permasalahan dan hambatan yang ditemui sedikit sekali di antaranya adalah terdapat siswa yang belum bisa membuat cerita dengan baik sehingga mendapat nilai rendah.
3. Solusi dari hambatan-hambatan yang ditemui dalam tindakan adalah sebagai berikut :
  - a. Pada siklus I solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi motivasi siswa untuk semakin percaya diri, (2) memberi sugesti bahwa maju di depan kelas tidak menakutkan dari yang mereka bayangkan, (3) memberi tindak lanjut berupa tugas PR.
  - b. Pada siklus II solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah (1) memberi motivasi siswa untuk semakin kreatif untuk membuat cerita, (2) memberi sugesti bahwa membuat cerita adalah hal yang mudah.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil tindakan dan temuan pada penelitian ini, maka terdapat beberapa implikasi sebagai berikut :

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai gambaran dan bahan pertimbangan untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara di Sekolah Dasar.

2. Hasil penelitian ini secara praktis dapat diterapkan pada proses belajar mengajar bahasa Indonesia sehingga keterampilan berbicara siswa akan meningkat dengan adanya penggunaan metode kontekstual dan dapat menghasilkan cerita dengan baik.

### **C. Saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian, kesimpulan serta implikasi seperti yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa sumbangan pemikiran yang berwujud saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah hendaknya selalu mengajak dan memberi pengarahan kepada para guru agar lebih cermat dan tepat dalam memilih metode pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara.
2. Bagi guru hendaknya mencoba menggunakan metode kontekstual sebagai alternatif metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada kompetensi dasar yang berhubungan dengan bercerita Terbukti dengan metode kontekstual siswa dapat membuat cerita dengan baik berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing individu.
3. Bagi siswa lebih aktif dan sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah agar keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.
4. Bagi orang tua murid mohon peran sertanya terutama pengawasan belajar para putra-putrinya di rumah.

### **5. DAFTAR PUSTAKA**

#### **6.**

7. Amir. 2007. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
8. Anton M Moeliono.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
9. Burhan Nurgiyantoro. 2007. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta : BPFE.
10. Cece Rakhmat dan Didi Suherdi. 2001. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung : CV. Maulana.
11. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Yogyakarta : PAS.
12. Henry Guntur Tarigan. 1993. *Berbicara*. Bandung : Angkasa.
13. [Http://ipotes.wordpress.com/pendekatankontekstual](http://ipotes.wordpress.com/pendekatankontekstual) diakses 23 Januari 2010.

14. [Http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-berbicara.html](http://makalahdanskripsi.blogspot.com/2009/03/pengertian-berbicara.html) diakses 3 Maret 2010.
15. [Http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MODEL MODEL PEMBELAJARAN.pdf](http://www.freewebs.com/santyasa/pdf2/MODEL%20MODEL%20PEMBELAJARAN.pdf) diakses 23 Januari 2010.
16. M Toha Anggoro. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
17. Mungin Eddy Wibowo. 2008. *Model Silabus Tematik Kelas II*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
18. Nurhadi. 1995. *Tata Bahasa Pendidikan*. Semarang : IKIP Semarang Press.
19. Puji Santosa. 2009. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka.
20. Sarwiji Suwandi. 2009. *Assesmen Dalam Pembelajaran*. Surakarta : Mata Padi Presindo.
21. Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Surakarta : LPP dan UNS Press.
22. \_\_\_\_\_. 2007. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
23. Sri Anitah. 2009. *Media Pembelajaran*. Surakarta : Mata Padi Presindo.
24. Sugiyanto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Mata Padi Presindo.
25. \_\_\_\_\_. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Rayon 13.
26. Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
27. Tim Penyusun. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
28. WJS Poerwodarminto. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. Jakarta : Balai Pustaka.
29. Yant Mujiyanto, Budhi Setiawan, Purwadi, Edy Suryanto. 1992. *Puspa Ragam Bahasa Indonesia*. Surakarta : FKIP UNS.
30. Yusnaini Lubis. 1988. *Developing Communicative Proficiency in The English as a Foreign Language (EFL) Class*. Jakarta : Depdikbud.
- 31.
- 32.